

BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pembelajaran Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik: “sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”.¹ Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Muhaimin adalah “suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.”²

Dengan demikian pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik.³

Pemaknaan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi *insan kamil*. Untuk itu penanaman pembelajaran PAI sangat penting dalam membentuk

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 57.

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal 183.

³ Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 132

dan mendasari peserta didik. Dengan penanaman pembelajaran PAI sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada agama Islam.

Pengertian pendidikan itu bermacam-macam, hal ini disebabkan karena perbedaan falsafah hidup yang dianut dan sudut pandang yang memberikan rumusan tentang pendidikan itu. Menurut Sahertian, mengatakan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan."⁴

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi. Kita lihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka.⁵

Pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata

⁴ Sahertian Piet A, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 1

⁵ Zakiah Daradjat, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. Ke-2, 1992), hal 25-28.

beribadah kepada Allah.⁶ Ahli lain juga menyebutkan bahwa pendidikan agama adalah sebagai proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukannya, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa (termasuk dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya).⁷

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.⁸

Menurut Zakiah Dradjat bahwa pendidikan agama mempunyai tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal, yang pada dasarnya berisi:

1. Menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam pelbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya.
2. Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan. Karenanya, ia tidak pernah mengenal henti untuk mengejar ilmu dan teknologi baru dalam rangka mencari keridaan Allah. Dengan iman dan

⁶ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash 1993), hal 65.

⁷ Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 45.

⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, cet. ke-6, 2010), hal 23.

ilmu itu semakin hari semakin menjadi lebih bertakwa kepada Allah sesuai dengan tuntunan Islam.

3. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah melalui ibadah shalat umpamanya dan dalam hubungannya dengan sesama manusia yang tercermin dalam akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya.⁹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis atau gaya pandang umat Islam selama hidup di dunia. Adapun pengertian lain pendidikan agama Islam secara alamiah adalah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat, pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai “sunnatullah”

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmani juga harus berlangsung secara bertahap oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing

⁹ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 89-90

sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (*insan kamil*) berdasarkan nilai-nilai etika Islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah SWT (*hablum minallah*) sesama manusia (*hablum minannas*), dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara bahasa, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata tujuan berasal dari kata tuju, dengan menambah akhiran-an dengan arti arah; haluan (jurusan); yang dituju; maksud.¹⁰ Istilah tujuan dalam bahasa Inggris, disebut dengan *goal*, *aim* dan *objective*. Sedangkan dalam bahasa Arab kata tujuan diistilahkan dengan *al-gharadh* (الغرض) dan *al-qashd* (القصد). Sedangkan pembelajaran diartikan dengan proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Secara istilah pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Apabila kata tujuan digabungkan dengan instruksional, maka artinya adalah tujuan atau sasaran yang ingin dicapai setelah mengajarkan pokok atau subpokok bahasan yang sudah direncanakan. Kata tujuan apabila digabungkan dengan kurikuler, maka artinya adalah tujuan atau kualifikasi yang diharapkan dimiliki murid setelah dia menyelesaikan program mata pelajaran tertentu.

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1216.

memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.

3. Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.¹¹

a. Karakteristik Pembelajaran

Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan

¹¹ Di ambil dari peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor 65 Tahun 2013

Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.

Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Rincian gradasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut :

Tabel I Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
-	-	Mencipta

Karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Pembelajaran tematik terpadu di SD/MI/SDLB/Paket A disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Pembelajaran tematik terpadu di SMP/MTs/SMPLB/Paket B disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Proses pembelajaran di SMP/MTs/SMPLB/Paket B disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang mulai memperkenalkan mata pelajaran dengan mempertahankan tematik terpadu pada IPA dan IPS.

Karakteristik proses pembelajaran di SMA / MA / SMALB / SMK / MAK / Paket C/ Paket C Kejuruan secara keseluruhan berbasis mata pelajaran, meskipun pendekatan tematik masih dipertahankan. 4 Standar Proses pada SDLB, SMPLB, dan SMALB diperuntukkan bagi tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, dan tuna laras yang intelegensinya normal. Secara umum pendekatan belajar yang dipilih berbasis pada teori tentang taksonomi tujuan pendidikan yang dalam lima dasawarsa terakhir yang secara umum sudah dikenal luas. Berdasarkan teori taksonomi tersebut capaian pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga ranah yakni: ranah kognitif, affektif dan psikomotor. Penerapan teori taksonomi dalam tujuan pendidikan di berbagai negara dilakukan secara

adaptif sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengadopsi taksonomi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

b. Desain Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

1) Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

- a) Identitas mata pelajaran (khusus SMP / MTs / SMPLB / Paket B dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/ Paket C Kejuruan);
- b) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
- c) Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategori mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
- d) Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;

- e) Tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A);
 - f) Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
 - g) Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan; penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik; alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
 - h) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan. Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran
- c. Penilaian Hasil dan Proses Pembelajaran
- Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (authentic assesment) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (instructional effect) dan dampak pengiring (nurturant effect) dari pembelajaran. Hasil penilaian otentik dapat digunakan

oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (remedial), pengayaan (enrichment), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.¹²

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Pengertian pendidikan begitu banyak versi yang menyebutkan. Salah satunya adalah Ki Hajar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama tahun 1930 mengatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak; dalam Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu untuk memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.¹³

Sedangkan pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁴ Sedangkan istilah

¹² Diambil dari peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor 65 Tahun 2013

¹³ <http://Pendidikankarakter.word.Press.com> di akses pada tanggal 2 oktober 2016 jam 19.00

¹⁴ Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Citra Umbara, 2006), h.723.

lainnya “*charakter*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Definisi lainnya dikemukakan oleh Kertajaya, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.

2. Tujuan, dan Prinsip Pendidikan Karakter

a. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan Pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter. Tujuan Pendidikan Karakter diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁵

- 1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai Pancasila.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan Pancasila.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan. Secara singkatnya pendidikan

¹⁵

<http://akhmadsuDarajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/> diakses pada tanggal 10 September 2013 pukul 16.44.

karakter bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan. Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan.

Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam perspektif Progresivisme, pendidikan bukanlah sekadar memberikan pengetahuan, lebih dari itu pendidikan melatih kemampuan berpikir (aspek kognitif). Manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding makhluk lain, yaitu dianugerahi akal dan kecerdasan. Sehingga dengan akal dan kecerdasan tersebut diharapkan manusia atau seseorang dapat mengetahui, memahami, dan mengembangkan potensi-potensi yang telah ada pada dirinya sejak dilahirkan.

Aliran inilah yang menjadi dasar atau landasan terbentuknya pendidikan karakter. Pandangan yang mengatakan bahwa manusia memiliki potensi-potensi dan kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah. Progresivisme yang juga menaruh kepercayaan terhadap kebebasan manusia dalam menentukan hidupnya, serta lingkungan hidup yang dapat mempengaruhi kepribadiannya. Beberapa hal yang terkandung dalam aliran Progresivisme ini kemudian secara mendalam dipikirkan untuk kemudian memunculkan sebuah paradigma pendidikan yang sedang menjadi primadona paradigma pendidikan dewasa ini, yang tidak lain adalah pendidikan karakter.

Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dan diidentifikasi dari sumber-sumber agama, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, maka kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai yang berasal dari agama. Sumber yang kedua adalah Pancasila. Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut lagi dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.

Sebagai warga negara Indonesia, pendidikan karakter yang diajarkan harus sejalan dengan karakter bangsa yaitu Pancasila dan UUD 1945. Pancasila mempunyai tujuan yang salah satunya yaitu sebagai pandangan hidup bangsa. Bahwa nilai-nilai Pancasila harus selalu dijadikan landasan pokok dalam berpikir dan berbuat, dan hal ini mengharuskan bangsa Indonesia untuk merealisasikan nilai-nilai Pancasila itu kedalam sikap dan perilaku baik dalam perilaku hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Salah satunya dengan menerapkan pendidikan berkarakter.

Dengan berlandaskan Pancasila maka tingkah laku kita akan terlindungi hal yang tidak sesuai Pancasila, dikarenakan saat ini sudah berkembang kenakalan remaja dalam masyarakat seperti perkelahian massal (tawuran). Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter anak didik serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Hal tersebut juga terdapat pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea 4.

b. Prinsip Pendidikan Karakter

Character Education Quality Standards merekomendasikan sebelas prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif¹⁶ sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia kepada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

c. Model-Model Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berorientasi pada nilai-nilai universal kebaikan yang menjadi dorongan mewujudnya

¹⁶ <http://akhmadsudarajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/> diakses pada tanggal 10 September 2013 pukul 16.44

perilaku-perilaku positif dalam diri siswa sebagai sebuah karakter. Pendidikan karakter tidak bermain pada manifestasi-manifestasi moral dan akhlak yang baik berupa perilaku-perilaku partikular yang bersifat lokal. Untuk melakukan pendidikan karakter dengan gambaran yang sedemikian rupa diperlukan sebuah kreatifitas dalam menyusun model dan metodologi pendidikan, lebih dari metode yang telah biasa dipergunakan dalam pendidikan moral selama ini.

Maka untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat empat tawaran model penerapan, yaitu,¹⁷

- 1) Model otonomi dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri,
- 2) Model integrasi dengan menyatukan nilai-nilai dan karakter-karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran,
- 3) Model ekstrakurikuler melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter siswa, dan
- 4) Model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah.

1) Model Otonom

Model otonomi yang memposisikan pendidikan karakter sebagai mata sebuah pelajaran tersendiri menghendaki adanya rumusan yang jelas seputar standar isi, kompetensi dasar, silabus, rencana pembelajaran, bahan ajar, metodologi dan evaluasi pembelajaran. Jadwal pelajaran dan alokasi waktu merupakan konsekuensi lain dari model ini. Sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri pendidikan karakter akan lebih terstruktur dan terukur. Guru mempunyai otoritas yang luas dalam perencanaan

¹⁷ <https://riyantasma9yk.wordpress.com/2010/08/09/4-model-penerapan-pendidikan-karakter-> di akses pada tanggal 19-03-2017 jam 08.18

dan membuat variasi program karena ada alokasi waktu yang dikhususkan untuk itu.

Namun demikian model ini dengan pendekatan formal dan struktural kurikulum dikhawatirkan lebih banyak menyentuh aspek kognitif siswa, tidak sampai pada aspek afektif dan perilaku. Model seperti ini biasanya mengasumsikan tanggung jawab pembentukan karakter hanya ada pada guru bidang studi sehingga keterlibatan guru lain sangat kecil. Pada akhirnya pendidikan karakter akal gagal karena hanya mengisi intelektual siswa tentang konsep-konsep kebaikan, sementara emosional dan spiritualnya tidak terisi.

2) Model Integrasi

Ada pun model ke dua yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan seluruh mata pelajaran ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pengajar karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran diasumsikan memiliki misi moral dalam membentuk karakter positif siswa. Dengan model ini maka pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kolektif seluruh komponen sekolah. Model ini dipandang lebih efektif dibandingkan dengan model pertama, namun memerlukan kesiapan, wawasan moral dan keteladanan dari seluruh guru. Satu hal yang lebih sulit dari pada pembelajaran karakter itu sendiri. Pada sisi lain model ini juga menuntut kreatifitas dan keberanian para guru dalam menyusun dan mengembangkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

3) Model Suplemen

Model ketiga yang menawarkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui sebuah kegiatan di luar jam sekolah dapat ditempuh melalui dua cara. *Pertama* melalui suatu kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh pihak sekolah dengan seorang penanggung jawab. *Kedua*,

melalui kemitraan dengan lembaga lain yang memiliki kapabilitas dalam pembinaan karakter.

Model ini memiliki kelebihan berupa pengalaman kongkret yang dialami para siswa dalam pembentukan karakter. Ranah afektif dan perilaku siswa akan banyak tersentuh melalui berbagai kegiatan yang dirancang. Keterlibatan siswa dalam menggali nilai-nilai kehidupan melalui kegiatan tersebut akan membuat pendidikan karakter memuaskan dan menyenangkan. Pada tahap ini sekolah menjalin kemitraan dengan keluarga dan masyarakat sekitar sekolah. Masyarakat dimaksud adalah keluarga, siswa, organisasi, tetangga, dan kelompok atau individu yang berpengaruh terhadap kesuksesan siswa di sekolah.

4) Model Kolaborasi

Model terakhir berupa kolaborasi dari semua model merupakan upaya untuk mengoptimalkan kelebihan setiap model dan menutupi kekurangan masing-masing pada sisi lain. Dengan kata lain model ini merupakan sintesis dari model-model terdahulu. Pada model ini selain diposisikan sebagai mata pelajaran secara otonom, pendidikan karakter dipahami sebagai tanggung jawab sekolah bukan guru mata pelajaran semata. Karena merupakan tanggung jawab sekolah maka setiap aktifitas sekolah memiliki misi pembentukan karakter. Setiap mata pelajaran harus berkontribusi dalam pembentukan karakter dan penciptaan pola pikir moral yang progresif. Sekolah dipahami sebagai sebuah miniatur masyarakat sehingga semua komponen sekolah dan semua kegiatannya merupakan media-media pendidikan karakter. Berbagai kegiatan diselenggarakan untuk membawa siswa ke dalam pengalaman nyata penerapan karakter, baik sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram maupun kegiatan insidental sesuai dengan fenomena yang berkembang di masyarakat.

Keempat model di atas dapat diumpamakan wadah yang memberikan ruang gerak pada pendidikan karakter. Selanjutnya agar gerak tersebut efektif dan efisien diperlukan pemilihan metode pembelajaran dalam upaya pembentukan karakter positif dalam diri siswa. Apa pun metode yang dipilih, hal yang harus digarisbawahi adalah pelibatan aspek kognitif, afektif dan perilaku siswa secara simultan. Sebagai antitesis terhadap metode pendidikan akhlak dan moral selama ini yang cenderung doktriner dan hanya menghidupkan aspek kognitif siswa, maka metode yang dibutuhkan adalah metode yang menghidupkan ketiga aspek tersebut dan membawa siswa ke dalam pengalaman nyata kehidupan berkarakter.

Menurut *Roger A Hart* bahwa implementasi dikelas salah satu wadah untuk pengembangan karakter atau sikap anak tentang demokrasi adalah melalui organisasi. Dengan berorganisasi, siswa akan secara aktif terlibat langsung dan melalui praktek belajar dan mengimplementasikan demokrasi. Peran guru disini tidak hanya sebagai pengajar saja tetapi sekaligus sebagai *Character Educator*. Seorang guru haruslah konsisten dalam pengajaran pendidikan karakter, tidak sekedar mengajar (apa yang ia katakan) melainkan nilai-nilai dan karakter itu juga harus tertanam dalam dalam diri guru terlebih dahulu. Stakeholder yang ada di sekolah harus mempunyai karakter dan nilai-nilai yang akan memberikan gambaran secara nyata pada siswa bagaimana contoh etika, norma dan budi pekerti itu seperti apa. Siswa pada hakikatnya akan meniru (imitate) atas apa yang dilihatnya. Guru dan stakeholder sekolah dituntut untuk dapat menjadi tuntunan bagi siswanya.¹⁸

d. Pendidikan Karakter Bagi Murid Berkebutuhan Khusus

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan

¹⁸ <http://syahrudhy.blogspot.co.id/2012/03/model-implementasi- pendidikan-karakter.html> di akses pada tanggal 19-03-2017 jam 08.18

bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari”. Selain itu, menurut Gaffar (dalam Kesuma, dkk.; 2011:5), “Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk dapat ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan segala hal yang positif kepada peserta didik agar dapat menerapkan hal positif itu dalam kehidupan sehari-hari untuk diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan karakter juga merambah ke dalam jenjang dasar termasuk dalam pendidikan luar biasa untuk anak berkebutuhan khusus.¹⁹

Menyisipkan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menyisipkannya pada kegiatan sekolah, setiap mata pelajaran, serta pada ekstrakurikuler. Sebagai berikut :²⁰

1) Nilai Agama

Salah satu cara untuk menyisipkan nilai ini, pendidik dapat menggunakan media pembelajaran agar siswa mudah memahami. Siswa ABK diajak beribadah sesuai keyakinan masing-masing, menjaga hubungan antara sesama manusia, mencontoh perilaku orang yang baik, membedakan baik dan buruk, membedakan perbuatan yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan oleh agama, dan lain-lain. Pada kegiatan sekolah, penyisipan nilai agama contohnya ketika di kelas, siswa diajak berdoa sebelum belajar, dan berdoa setelah selesai belajar, siswa diajak merayakan hari besar agamanya, dan lain-lain. Sedangkan untuk menyisipkan nilai agama pada setiap matapelajaran, contohnya saja pelajaran IPA, ketika guru menerangkan materi

¹⁹ Kesuma Dharma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal 56

²⁰ Ditulis oleh Diadra Finalistiani (Saat menempuh Sarjana di Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Malang angkatan 2011)

lingkungan, siswa disinggung bahwa lingkungan itu diciptakan oleh Tuhan, maka dari itu manusia tidak boleh merusak lingkungan karena akan dihukum oleh Tuhan. Pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka, contohnya saat penjelajahan siswa dikenalkan tempat-tempat beribadah yang ada disekitar sekolahnya atau lingkungan pramukanya.

2) Nilai budaya

Menyisipkan nilai budaya di sekolah untuk ABK dalam kegiatan sekolah misalnya ABK dilatih untuk dapat bersikap disiplin, datang sekolah tepat waktu, diadakan kantin kejujuran, dan lain-lain. Sedangkan untuk menyisipkan nilai budaya pada mata pelajaran, contohnya pada pelajaran matematika, siswa dituntut untuk kreatif dalam mengerjakan tugas matematika. Cara untuk memecahkan masalah dalam matematika sangat banyak sehingga butuh kreatifitas siswa untuk mengerjakannya. Sedangkan untuk menyisipkan nilai budaya pada ekstrakurikuler, contohnya ekstrakurikuler pramuka, siswa diajarkan bagaimana kerjasama yang baik antar kelompok, selain itu ekstrakurikuler menari untuk anak tunarungu sehingga kebudayaan daerah dapat dipertahankan dan dikembangkan.

3) Nilai Moral Pancasila

ABK dididik untuk dapat bertingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, dari sila pertama hingga sila ke lima. Pada kegiatan sekolah, misalnya ABK mengikuti kerjabakti pada hari Sabtu. ABK dididik agar dapat bergotong royong, saling bahu membahu sesama teman. Hal ini sesuai dengan pengalaman Pancasila sila ke empat. Nilai-nilai yang disisipkan pada mata pelajaran, misalnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pendidik mengajak siswa berdiskusi untuk memecahkan masalah, sehingga siswa memiliki berbagai pendapat. Siswa dipersilahkan mengangkat tangan untuk mengatakan

pendapatnya. Hal ini sangat mencerminkan nilai Pancasila yaitu sila ke empat. Sedangkan untuk penyisipan nilai moral Pancasila dalam ekstrakurikuler, contohnya pada ekstrakurikuler PMR, siswa diharapkan memiliki sikap rela hati, berani, tanggung jawab, tolong menolong, dan lain-lain.

Penyisipan ini disesuaikan dengan kondisi ABK, terutama untuk anak penyandang ketunaan sedang sampai berat untuk anak tunagrahita, autisme, atau bahkan tunaganda. Hal ini disebabkan karena keterbatasan akal mereka untuk memahami dan memaknai apa yang mereka pelajari.

C. Karakter Percaya Diri, Kedisiplinan, dan Kejujuran

1. Membangun Karakter Rasa Percaya Diri Pada Anak

Percaya diri adalah sikap yang dimiliki anak dari anak-anak balita hingga dewasa. Karakter percaya diri sebenarnya tidak termasuk dalam 18 nilai karakter versi Kemendikbud. Namun karakter percaya diri inilah yang merupakan andalan SMPLB-A YPAB Surabaya. Yakin Pasti Akan Berhasil sebagai MOTTO Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta. Inilah diantara upaya-upaya menanamkan karakter percaya diri yaitu:²¹

a. Bicara dengan anak dan cari tahu apa masalahnya:

Komunikasi yang efektif itu penting untuk membangun hubungan sehat dan langgeng. Anak anda mungkin bingung dan takut serta memiliki banyak pertanyaan tentang dunia ini. Anak-anak bisa saja merasa tak bisa dan merasa tak aman dengan tubuhnya atau diintimidasi. Hal ini penting untuk membangun kepercayaannya dan membiarkan anak memberitahu anda mengapa ia merasa tak yakin dengan dirinya sendiri sehingga anda bisa bekerja sama untuk mencari solusinya.

²¹ Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo) hal 34

- b. Bantu anak menemukan kegiatan yang membuat ia senang

Beberapa anak dilahirkan dengan suara yang luar biasa, beberapa memiliki telinga yang baik untuk musik, dan lainnya memiliki struktur tulang dan otot yang bisa membuat mereka menjadi atlet hebat, atau memiliki imajinasi luas untuk bercerita. Cari tahu apa bakat alami anak anda dan bantulah agar ia terlibat dalam kegiatan yang paling menyenangkan untuknya. Menari, melukis, bermain musik, atau sesuatu yang lebih pragmatis seperti matematika semuanya adalah pilihan yang baik. Hanya saja, pastikan anak anda termotivasi.

- c. Jadilah pemaaf kepada orang lain dan tunjukkan anak anda bahwa kasih sayang merupakan kebaikan

Semua orang membuat kesalahan dan itu adalah bagian dari pendewasaan dan langkah penting dalam mencapai kebijaksanaan. Dengan berlatih memaafkan, anda membiarkan anak anda tahu bahwa apapun yang mereka salah karena sejumlah alasan, itu baik-baik saja. Hal ini juga menunjukkan kepada mereka bahwa meskipun orang terkadang berdebat dan perasaannya terluka, cobalah berempati dan berkompromi. Anak anda akan mempelajarinya dari anda dan mulai berlatih memaafkan dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Ajarkan anak untuk fokus dalam membangun hubungan bermakna, mencari kebahagiaan dalam hal kecil dan berusaha sukses

Banyak orang mencapai kekayaan, kekuasaan, dan keterampilan pada tingkat tertentu. Namun, mereka tak pernah menaklukkan ketakutan mereka dan tetap yakin dengan diri mereka sendiri. Ajarkan anak anda tentang nilai persahabatan sejati dan bagaimana orang lain bisa membantu membuat anda lebih kuat. Ajarkan mereka beralih ke ratusan hal kecil yang positif dalam hidupnya ketika mencari kebahagiaan serta menjadi ambisius dan gigih. Kegagalan hanya kesempatan untuk datang kembali bahkan lebih kuat dan Ada teman-teman yang baik di sana yang mendukung

anda. Tak ada cara yang lebih baik membantu anak membangun harga dirinya dibandingkan menunjukkan kepada mereka nilai dari orang lain.

e. Ajarkan anak menetapkan cita-cita yang akan dicapai

Ingin menjadi manusia pertama di Mars, seorang balerina terkenal di dunia, atau bintang film merupakan cita-cita yang ambisius dan menunjukkan betapa kreatif anak anda, tapi mereka mungkin tak terjangkau. Bukan ide yang baik memberikan pujian sepanjang waktu kepada anak anda dan berikan mereka gambaran yang realistis dari diri mereka serta kemampuannya. Biarkan mereka memilih, tapi tawarkan alternatifnya. Bantu anak-anak anda merumuskan beberapa tujuan jangka pendek yang mudah dicapai dengan kerja keras dan tujuan yang lebih kecil untuk jangka panjang tapi masih dalam jangkauan.

Misalnya, jika anda mendaftarkan kelas tari, tujuan jangka pendeknya adalah bisa menguasai gerakan tertentu dan berlatih minimal 2 jam setiap hari, sementara tujuan yang lebih besar mungkin kompetisi tari tingkat lokal. Akhirnya, mereka bisa berusaha meningkatkan dan memenangkan beberapa kompetisi yang lebih besar. Ketika mereka mencapai cita-citanya, mereka merasa lebih percaya diri dan lebih bahagia.²²

f. Ajarkan anak bagaimana teratur dan belajar untuk hasil terbaik

Banyak orang percaya belajar adalah duduk dan menatap buku selama berjam-jam. Ini bisa menyebabkan anak frustrasi dan percayalah dia tak menjadi pintar. Seorang anak membutuhkan keseimbangan yang baik antara belajar, melakukan tugas mereka, dan bersenang-senang. Keseimbangan itu hanya bisa dicapai dengan mengatur waktu secara efektif.

²² *Ibid.*, 56

Beberapa mata pelajaran bisa lebih sulit bagi anak-anak dibanding yang lain dan mereka mungkin memiliki masalah ketika berlomba melawan jam. Tes bisa membuat stres dan mengambil semua kesenangan dari belajar. Anda bisa mencoba membuat belajar menjadi menyenangkan dengan film, video game, atau contoh-contoh praktis, yang bisa memberikan keajaiban agar anak-anak tertarik.

- g. Daftarkan anak anda di kelas yang fokus pada aktivitas fisik

Pikiran yang sehat berada dalam tubuh sehat. Latihan fisik di siang hari tak hanya bermanfaat untuk kesehatan anak, tapi juga membantu mengembangkan tubuh yang kuat dan lincah yang bisa dibanggakan. Sambil berolahraga akan memungkinkan anak-anak meningkatkan keterampilan sosialnya.

- h. Bermain dengan anak setiap ada kesempatan

Beberapa kontak emosional dan fisik dengan orang lain setiap hari sangat penting bagi anak. Curahkan waktu untuk mendengarkan cerita mereka, terlibat dalam beberapa kegiatan kreatif dan ajarkan mereka beberapa keterampilan berharga. Apapun yang dibuat menjadi sebuah mainan akan menciptakan banyak kesempatan agar anak mau bekerja tim, memecahkan masalah, dan mengekspresikan dirinya secara bebas.

- i. Menjadi teladan baik dengan mempraktikkan apa yang anda katakan

Anak-anak hanya menyerap informasi dari lingkungan sekitarnya dan akan beralih ke anda sebagai sumber utama informasi tentang perilaku yang bisa diterima. Pastikan anda menunjukkan kepada anak bagaimana seseorang harus bersikap, jangan hanya memberitahukan apa yang harus mereka lakukan dan kemudian lakukan apa yang sering anda katakan agar mereka tak lakukan. Jika anak melihat orangtuanya tak takut mengekspresikan dirinya, maka mereka akan mencoba menjadi baik kepada orang lain dan

sangat terbuka. Anak akan meniru perilaku percaya diri ini dalam hidup mereka.

j. Ajarkan anak tanggung jawab dan nilai kerja keras

Seorang anak tak boleh diberlakukan standar yang tinggi sama seperti orang dewasa, tapi mereka harus memahami bahwa tindakan mereka mempengaruhi orang lain dan ada orang yang mengandalkan mereka. Jika anak mengerti mengapa mereka perlu melakukan pekerjaan mereka dan dibutuhkan kerja keras untuk mencari nafkah, ia akan memiliki pandangan yang berbeda tentang kehidupan.

Anak-anak sering senang untuk membantu orang tua mereka dan merasa bangga ketika mereka berkontribusi. Dengan cara ini, anak-anak tahu bahwa mereka mampu dalam banyak hal dan orang-orang bergantung padanya, yang membangun karakter dan membantu membangun kepercayaan diri pada anak. Saat ingin membantu anak membangun rasa percaya dirinya, penting diingat berkomunikasi, habiskan waktu dengannya dan biarkan mereka membuat pilihan sendiri.

k. Berikan perhatian

Luangkan waktu anda ketika anak anda ingin berbicara pada anda, berikan perhatian anda sepenuhnya pada apa yang sedang anak anda katakan, mungkin bagi anda sepele, tapi hal itu memberikan pesan bagi anak anda, bahwa dirinya adalah individu yang penting dan berharga. Cobalah hentikan kegiatan anda sebentar untuk mendengarkan sepenuhnya apa yang sedang ia katakan, jika mungkin anda sedang berfesbuk ria, berhentilah sejenak, atau jika anda sedang asyik menonton sinetron, matikan sejenak, atau jika anda sedang ngecek beberapa email yang masuk, hentikanlan sebentar, tentu anda tidak ingin anak anda merasa bahwa dia tidak penting kan. Atau jika anda sedang sibuk menyiapkan makan malam, anda dapat memancingnya dengan mengatakan “coba cerita sama ibu, tadi di sekolah gambar apa aja?, kalo udah

selesai ceritanya ibu mau masak”. Pastikan jangan lepaskan kontak mata pada anak anda.

l. Dukung anak anda untuk menghadapi resiko yang ringan

Orang tua seringkali mendapati anak frustrasi karena belum berhasil memasang gambar puzzle, sehingga seringkali ditengah-tengah bermain tiba-tiba mereka menjerit dan bahkan menangis sendiri. Apa yang perlu anda lakukan adalah, dukunglah anak anda untuk mencoba sesuatu yang baru, selama hal tersebut tidak membahayakan dirinya, minimalisir campur tangan anda untuk menjadi *problem solving* dalam tantangan baru yang dihadapinya. Biarkan anak anda melakukan ujicoba selama hal tersebut tidak membahayakannya. Jangan anda buru-buru mengatakan “sini, biar mama saja yang buatin” karena hal ini akan membuat anak anda tidak belajar untuk mandiri dan percaya diri.

m. Biarkan kesalahan terjadi

Kesalahan memberikan pelajaran berharga, dan anak anda tentu tidak luput dari kesalahan, mungkin contoh sepele yang sering terjadi, misalnya anak anda meletakkan piring terlalu dekat dengan ujung meja, tentu saja berikan gambaran padanya apa yang pernah terjadi sebelumnya dengan kondisi yang sama. Sehingga kesalahan tidak akan terulang kembali, dan memang sebagai orang tua, hal tersebut perlu diulang berkali-kali, karena tentu saja berapa kalipun kita ucapkan, kerap kali anak seringkali lalai.

n. Meningkatkan kepercayaan diri sendiri

Anak belajar dari hal-hal yang dilihatnya, bahkan termasuk sifat-sifat tertentu seperti kemarahan dan rasa takut. Jika anda memiliki kepercayaan diri yang rendah, anak juga dapat tumbuh menjadi seseorang yang kurang percaya diri. Oleh karena itu, mulailah membangun kepercayaan diri anak dari diri anda sendiri. Buatlah daftar kekurangan dan kelebihan yang anda miliki dan cobalah untuk tidak terlalu

memikirkan kekurangan tersebut dengan memaksimalkan kelebihan yang dapat menjadi kekuatan anda.

o. Menjadi cermin yang positif bagi anak

Seorang anak tidak hanya mendapatkan citra diri dari apa yang dipikirkan tentang dirinya sendiri saja, tetapi juga bagaimana ia memandang dirinya melalui sudut pandang orang lain. Hal ini terutama berlaku bagi anak-anak prasekolah yang belajar tentang diri sendiri sebagian besar dari reaksi orangtuanya. Sehingga anda perlu menjadi cerminan yang positif bagi anak anda. Anak mungkin dapat mengartikan bahwa anda tidak menyukainya jika ekspresi muka anda gelisah sepanjang waktu, oleh karena itu segera atasi stres agar tidak disalah artikan oleh anak.

p. Berhati-hati dalam menyampaikan kata-kata

Anak juga perlu mendapatkan teguran atas kesalahannya, tetapi hal tersebut jangan disampaikan dengan kata-kata yang berlebihan. Berpikirlah sebelum anda berbicara dan pilihlah kata-kata dengan hati-hati agar tidak menyakiti perasaannya hingga membuatnya minder. Anda cukup menunjukkan kesalahannya dan memintanya untuk tidak mengulangi lagi. Semarah apapun anda, jangan pernah mengatakan hal-hal kasar seperti anda tidak mencintainya atau menyesal telah melahirkannya.

q. Motivasi

Motivasi terus dalam setiap usaha anak. Motivasi terus dengan menggunakan kata-kata dan tindakan yang positif dan membangun. Motivasi ini untuk membangun stabilitas jiwa dan psikis anak. Motivasilah terus agar anak terus memiliki harapan dan mau belajar terus sepanjang hidupnya. Pertimbangkan kembali untuk mengatakan, “Kok, sepatunya tidak rapi”, tapi cobalah mengatakan, “katanya ingin jadi orang besar, berarti sepatunya harus rapi”.

r. Luangkan waktu anda untuk bermain bersama anak

Anak membutuhkan dukungan dan perhatian dari orangtuanya. Jika anda memiliki lebih banyak waktu untuk

menemani anak bermain, anda dapat memberikan lebih banyak masukan dan pujian kepada anak atas apa yang dilakukannya. Hal ini dapat memudahkan anak mengenali citra dirinya dan dapat memupuk rasa percaya diri.

- s. Membantu anak mengembangkan bakat dan keterampilan baru:

Prestasi adalah pembangkit rasa percaya diri yang sangat besar. Cari tahu bakat dan hobi anak anda, kemudian dukunglah dirinya dalam mengembangkan bakatnya. Misalnya, jika anak memiliki bakat menyanyi, anda mungkin dapat menyediakan alat karaoke atau memotivasi anak untuk bergabung dalam les vokal. Anak akan semakin percaya diri ketika memperoleh prestasi dari bakat atau kemampuan akademis lainnya. Tetapi ajarkan pula tentang kegagalan pada anak agar dirinya tidak terlalu kecewa dan minder ketika mengalami kegagalan.

- t. Hargai prestasi anak

Anda dapat menghargai prestasi anak dengan memberikan pujian atau memasang hasil karyanya di rumah. Anda dapat membingkai hasil lukisan anak dan memasangkannya di ruang keluarga agar anak bangga akan prestasinya dan semakin percaya diri.

- u. Rasa aman

Suasana amanlah yang akan menentukan kondisi jiwa anak. Dengan rasa aman, mereka akan mempercayai orang dan lingkungan sekitarnya. Secara fisik, anak harus aman, apabila mereka di dekat kita, maka pastikan dia akan merasa aman. Begitu juga dengan lingkungannya. Tidak ada yang akan melukai secara fisik kepadanya, jaminan inilah yang mereka butuhkan. Secara non-fisik, anak juga harus mendapat perlakuan aman dari orang-orang di sekitarnya. Keberadaan anak, apapun yang dilakukannya, akan tetap nyaman dan aman bagi emosi dan psikis anak. Rasa aman inilah kunci pembuka bagi terciptanya karakter terbuka bagi anak. Dia akan dengan mudah menyampaikan kisah dan

suasana hatinya ketika anak merasa aman baik fisik maupun psikis. Ketika anak sudah membuka diri, maka membangun nilai dan karakter akan lebih mudah.

v. Pendampingan

Setiap anak belajar untuk tumbuh, belajar mengenal lingkungannya, maka pendampingan dibutuhkan oleh mereka. Anak-anak juga sedang membangun nilai bagi diri mereka sendiri. Nilai dasar bagi anak adalah “apapun boleh”, maka, ada kecenderungan mencoba-coba hal dan sikap baru. Di sinilah letak pentingnya pendampingan. Bentuk pendampingan bisa beragam dan juga tidak ada ukuran kuantitasnya. Kualitas pendampingan jauh lebih penting. Rasa tidak percaya diri sering kali muncul ketika seseorang merasa sendiri. Supaya anak terhindar dari perasaan demikian, berikan perhatian dan luangkan waktu untuk mendampingi hal-hal yang dilakukannya.

w. Timbal balik

Setelah proses pendampingan, maka mengusahakan adanya timbal balik merupakan hal penting. Setidaknya, mereka bisa mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran mereka. Misalnya, bertanya tentang sesuatu yang belum mereka pahami atau yakini. Bertanya ini pun tentu terkait dengan tips yang pertama, yaitu rasa aman.

Pastikan pada saat anak memberikan timbal balik dengan bertanya, mereka akan mendapatkan penjelasan dan rasa aman. Bukan celaan atau bahan tertawa yang akan mereka terima. Dengan timbal balik pula, mereka akan membuka kegelisahan mereka kepada kita. Salah satu cara terbaik adalah dengan membuka kesempatan dan pertanyaan. Ketika kita membuka dan mereka percaya, maka interaksi akan berjalan terbuka dan nyaman.

x. Memberikan Pendapat

Luangkan waktu untuk berdiskusi tentang hal-hal yang ada di sekitar anak, misalnya di sekolah. Tanyakan tentang pelajaran yang disukainya, sambil sesekali melontarkan

pertanyaan, misalnya pelajaran atau guru favoritnya. Cara itu dimaksudkan untuk melatih pola pikir anak-anak dan mendorongnya untuk berani mengutarakan jawaban di depan orang lain. Bila perlu, ajak anak pergi ke sebuah tempat wisata dan minta ia menceritakan hal menarik apa saja selama disana. Dengan demikian, diharapkan si buah hati akan terbiasa untuk berbicara dan berhadapan dengan orang lain.

y. Apresiasi

Memberikan apresiasi atas keberhasilan anak menjadi hal penting untuk menunjukkan dukungan sekaligus kasih sayang. Tidak harus sesuatu atau barang yang mahal, ucapan selamat, tepuk tangan, atau kecupan di pipi dan kening pun bias menjadi sesuatu yang bermakna bagi anak. Beri pengertian pula bahwa kegagalan bukanlah hal yang negatif, tetapi justru bisa membuat seseorang menjadi lebih baik di kemudian hari dengan belajar dari kegagalan tersebut.

z. Memahami kelebihan

Orang tua semestinya perlu mencari kelebihan, minat serta bakat si buah hati. Setelah itu, beri dukungan penuh atas hal-hal tersebut, karena bagaimanapun orang tua cenderung akan memberikan yang terbaik atas apa yang mereka sukai. Misalnya, jika anak memiliki bakat dan suka main piano, tidak ada salahnya untuk mendaftarkan mereka di kursus piano agar bakatnya bisa berkembang. Jika mereka ahli di suatu bidang, rasa percaya diri tentunya akan terdongkrak pula.

aa. Membangun kepercayaan

Kepercayaan adalah kata kunci membangun rasa percaya diri anak. Akan tetapi, hati-hati juga dalam memberikan kepercayaan kepada anak. Kepercayaan yang berlebihan dan kurang sama-sama kurang baik bagi anak. Banyak orang bilang, seperti main layang-layang sajalah. Kadang kita ulur, kadang kita tarik. Kepercayaan ini terutama dalam melakukan dan bertanggungjawab terhadap

sebuah pekerjaan. Mulailah dari hal-hal kecil dalam mempercayakan kepada anak. Merapikan baju di lemari, menata mainan sendiri, menyimpan barang-barangnya sendiri, dan seterusnya. Apabila kita memberikan kepercayaan kepada mereka, maka mereka akan berlatih tentang tanggung jawab. Apabila proses ini berhasil, bukan hanya kepercayaan diri yang akan dimiliki anak, melainkan tanggung jawab juga akan mereka miliki.

bb. Perkaya pengetahuan

Teruslah memberikan mereka pengetahuan yang cukup agar mereka mengetahui apa yang seharusnya. Dengan memperkaya pengetahuan, maka percaya diri akan terus terpupuk. Apabila kita sudah terbiasa melakukan hal di atas, maka kita sempurnakan dengan doa, insya Allah anak akan berubah lebih baik. Apabila kita belum memiliki kebiasaan di atas, sungguh tidak salah kalau kita belajar melakukannya. Karena, anak akan menjadi seperti apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami.

cc. Berikan cinta anda, tanpa pamrih

Rasa percaya diri anak semakin berkembang dengan ketulusan cinta yang anda berikan meski bagaimanapun tingkah polah anak anda, yang tentu saya kadang seringkali kita lepas kontrol. Jika pun mungkin anak anda pernah mencelakai anak orang lain, katanya padanya misalnya “nak, dorong-dorong temanmu itu bisa bahaya, coba lain kali jangan dorong-dorongan”, pastikan anda mengoreksi perilakunya dan bukan melabeli anak anda, misalnya dengan mengatakan “anak nakal..kapan kamu bisa baik..!!!” selalu ingat bahwa ungkapan cinta anda adalah motivasi bagi anak anda untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya.

dd. Rayakan Kemajuan Positif

Orang tua harus senantiasa mengakui kemajuan-kemajuan positif yang setiap hari anak anda lakukan, misalnya, jika biasanya setiap pulang sekolah anak anda menaruh sepatunya sembarangan, kali ini dengan sendirinya

dia meletakkan di rak sepatu tanpa anda suruh. Bisa jadi ketika ayahnya datang katakan padanya “Yah, hari ini Hilda pintar, udah bisa naruh sepatunya sendiri di rak sepatu tanpa disuruh”. Pastikan anda spesifik dalam memuji, ketimbang anda bilang “*Good Job*”, katakan padanya: “makasih nak kamu udah sabar menunggu”. Dengan demikian anak anda akan mengetahui bahwa dirinya berarti dan apa yang dia kerjakan adalah benar.

ee. Jadilah pendengar yang baik

Saatnya anak anda ingin bercerita, sebagai orang tua, berhentilah sejenak dan dengarkan baik-baik apa sebenarnya yang ingin anak anda sampaikan. Tentu dia ingin mengetahui bahwa apa yang sedang dia pikirkan, rasakan, inginkan dan opininya anda hargai. Bantulah anak anda untuk merasa nyaman dengan apa yang sedang dia rasakan dengan membantunya mengidentifikasi perasaannya. Misalnya, “Mama ngerti kamu lagi sedih karena mesti berpisah dengan temen sekelasmu”, dengan menerima emosinya apa adanya berarti anda menghargai apa yang sedang anak anda rasakan dan membantunya memberikan label perasaan apa yang sedang dia rasakan.

ff. Hindari perbandingan

Ketika kita mempunyai anak lebih dari satu, secara tidak sadar seringkali kita mengatakan, “Kenapa sih kamu ngga bisa seperti adik?”, atau “Bisa ngga sih kamu anteng seperti temenmu itu?”. Ungkapan seperti ini hanya akan mengingatkan anak anda bahwa dia hidup yang memaksanya untuk selalu berkompetisi. Meskipun ungkapan tersebut bersifat positif misalnya “Kamu yang terbaik”, sebetulnya membuat anak akan sulit keluar dari label yang anda berikan tadi. Jadi sebagai orang tua, terimalah kepribadian anak anda secara apa adanya, ingatkan diri anda bahwa setiap anak adalah individu yang unik, karena dalam keunikan yang tersendiri itulah ada kelebihan yang mungkin tidak di miliki oleh orang lain.

gg. Tawarkan empati

Jika anak anda membandingkan dirinya sendiri dengan kawan-kawannya yang mahir dalam suatu hal, Misalnya suatu waktu dia mengatakan pada anda, “Ma, kenapa tulisanku ngga bisa bagus seperti Sofia?” tunjukkan padanya empati anda, dan tunjukkan padanya salah satu kepintarannya yang tidak dimiliki teman-teman lainnya. Misalnya dengan mengatakan, “Betul nak, tulisan Sofia bagus, dan kamu bagus lukisannya”. Dengan demikian anak anda akan belajar bahwa setiap individu mempunyai kekurangan dan kelebihan, dan dia tidak perlu merasa kurang dalam suatu hal yang tidak dapat dia lakukan.

hh. Berikan kata-kata dorongan atau penyemangat

Setiap anak membutuhkan support dari orang-orang yang dia sayangi, yang dari support tersebut memberikan sinyal positif baginya, seakan-akan support tersebut adalah ungkapan “Mama percaya kamu, Mama bisa lihat usaha besarmu, ayo teruskan nak..” Dorongan kata-kata penyemangat artinya pengakuan atas sebetulnya usaha yang sedang anak anda lakukan, tidak hanya memberikan hadiah atas usahanya. Maka jika anak anda sedang berusaha belajar mengeja, katakan padanya “Ayo nak, mama tau kamu udah berusaha keras untuk mengeja kata-kata itu, dan kamu hampir bisa membaca semuanya”, ungkapan demikian akan memotivasi anak anda untuk percaya pada kemampuan yang dia miliki. Ada perbedaan besar antara pujian dan dorongan, pujian dapat menjadikan anak merasa bahwa dia hanya yang terbaik, jika dia mengerjakannya secara sempurna, sementara dorongan, artinya anda mengakui usaha yang sedang dia lakukan. Sebaiknya anda katakan “Coba cerita gambar apa hari ini di sekolah?” ketimbang anda mengatakan “Gambar terbagus yang pernah mama lihat”. Terlalu banyak pujian akan melemahkannya untuk menghargai dirinya sendiri, karena dengan demikian akan menjadi tekanan baginya untuk selalu mendapatkan pujian dari orang lain. Maka berilah

porsi pujian untuk anak anda secara bijaksana dan berikan dorongan secara terus-menerus, karena dengan dorongan anak anda akan merasa nyaman pada dirinya sendiri.

ii. Biarkan anak memilih teman-temannya sendiri

Anak yang percaya diri tidak akan mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang lain, sehingga biarkan dirinya memilih teman-temannya sendiri. Hal ini juga menjadi salah satu sarana pembelajaran agar anak tidak minder. Anda cukup mengontrol pergaulan anak, jangan sampai dirinya bergaul dengan anak yang berkelakuan negatif seperti merokok dan sebagainya.

2. Membangun Karakter Disiplin

Resiman and Payne mengemukakan strategi umum mendisiplinkan peserta didik sebagai berikut:²³

- a. Konsep diri (*self-concept*); strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku.
- b. Ketrampilan berkomunikasi (*communication skill*); guru harus memiliki ketrampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequent*); perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah.

Ada 3 kriteria yang dapat digunakan untuk mengevaluasi disiplin. Bila evaluasi positif untuk tiap kriteria, hal itu menunjukkan bahwa disiplin yang digunakan telah memenuhi fungsinya dan bahwa disiplin itu boleh dianggap sehat atau “baik”. Kriteria pertama ialah pengaruh disiplin pada perilaku. Tidak seorang pun dapat mengharap seorang anak, remaja atau orang dewasa untuk bersikap dengan cara yang disetujui secara

²³ Novan Ari, *Pendidikan Karakter disiplin*, (jakarta: Grasindo, 2007) hal 65

sosial pada segala waktu dan semua situasi. Kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku moral kadang-kadang tidak terelakkan. Kriteria kedua yang harus digunakan dalam mengevaluasi disiplin ialah pengaruh pada sikap anak terhadap manusia yang berwenang dan terhadap disiplin yang diterimanya. Kriteria ketiga dalam mengevaluasi disiplin ialah pengaruh disiplin pada kepribadian anak.²⁴

Ibnu Khaldun tidak setuju sama sekali mendidik anak dengan menggunakan kekerasan karena akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan anak yaitu menyebabkan kelemahan dan tidak sanggup membela kehormatan diri dan keluarganya, karena anak tak mempunyai kemauan dan semangat yang berfungsi sangat penting dalam memperoleh fadhilah dan karakter baik. Dengan kekerasan jiwa anak akan menyimpang dari tujuan dan ruang lingkup hakikat kemanusiaannya. Menurutnya, kekerasan terhadap anak akan mengakibatkan sempit hati, sikap yang melemahkan semangat bekerja dan menjadikan pemalas dan pada gilirannya menumbuhkan sikap berdusta serta menimbulkan kecenderungan sikap berbuat buruk karena takut dijangkau oleh tangan-tangan kejam.

Dengan metode-metode pendidikan yang berkembang dari sumber ajaran Islam yang kemudian dianalisis oleh para ahli pikir muslim yang telah disebut di atas maka kita ketahui bahwa metode-metode yang dipergunakan dalam proses kependidikan Islam menunjukkan nilai pedagogis yang tidak usang jika dibandingkan dengan metode menurut berbagai teori pendidikan modern yang berkembang sampai zaman modern ini.

3. Membangun Karakter Jujur

Jujur merupakan satu karakter yang patut ditanamkan dalam jiwa setiap insan manusia. Pembentukan karakter ini membutuhkan waktu yang lama dan tidak dapat dilakukan secara instan. Masa anak-anak merupakan masa yang paling

²⁴ Hurlock EB, *Op.Cit.*, hlm. 96-98.

tepat untuk pembangunan karakter, karenanya sikap ini sudah dikenalkan sejak kanak-kanak. Tujuannya agar saat dewasa anak tersebut memiliki karakter jujur yang kuat dan tidak mudah goyah.²⁵

Proses pengenalan sikap ini diawali dari orang tua. Orang tua sebagai sarana utama dan pertama dapat memberi contoh perilaku-perilaku jujur kepada anak secara langsung maupun tidak. Misalnya dengan membacakan dongeng yang mengandung pesan tentang kejujuran.

Pihak lain yang membantu pembentukan nilai jujur adalah guru. Guru adalah pengganti orang tua di sekolah. Selain bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan, guru juga berkewajiban mengajarkan tentang budi pekerti seperti sikap jujur. Guru juga dapat menambahkan tentang alasan-alasan seseorang harus berbuat jujur serta dampak jika seseorang tidak berbuat jujur.

Tahap selanjutnya adalah aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Berbekal arahan dan penjelasan dari orang tua dan guru, kini anak diha dapkan pada masyarakat. Anak diharapkan dapat menerapkannya dalam berhubungan dengan masyarakat.

Masyarakat sebagai objek akan menilai tingkat kejujuran anak tersebut. Hasil dari penilaian ini dapat berbentuk respon negatif dan respon positif. Respon negatif diberikan masyarakat apabila seseorang dianggap tidak jujur atau tidak dapat dipercaya. Sedangkan respon positif diberikan jika seseorang dianggap bersikap jujur dan dapat dipercaya. Pendidikan karakter jujur yang dilakukan sejak dini ternyata belum membuahkan hasil yang memuaskan. Masih banyak orang yang melakukan penipuan.

a. Motif seseorang bersikap tidak jujur

Sikap jujur merupakan sikap yang sangat dianjurkan oleh agama. Hal ini dinyatakan dalam berbagai kitab-kitab

²⁵ Doni, *Pendidikan karakter strategi mendidik anak di zaman global*, (Jakarta: Grasindo) hal 75

agama. Bahkan agama berjanji akan memberi ganjaran berupa pahala bagi yang melakukan dan dosa bagi yang mengingkarinya. Pemerintah Indonesia juga sangat mendukung pembentukan karakter jujur. Bukti keseriusannya adalah dengan memasukkan nilai jujur sebagai salah satu dari 18 nilai pendidikan nasional. Delapan belas nilai ini merupakan misi Dinas Pendidikan dan Budaya tahun 2011/2012 yang tengah digencar-gencarkan di seluruh Indonesia. Nilai-nilai ini bersumber dari agama, Pancasila, dan budaya.

Melalui pendidikan karakter, pemerintah berharap dapat meningkatkan nilai-nilai agama, Pancasila, dan budaya yang kini mulai ditinggalkan. Upaya-upaya tersebut diterapkan guna menggantikan ketetapan-ketepatan lama yang dirasa kurang berhasil karena masih maraknya bentuk-bentuk ketidakjujuran yang terjadi di masyarakat. Ketidakjujuran tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya :

1) Kondisi ekonomi

Kondisi keuangan yang serba kekurangan, penghasilan yang minim, membuat masyarakat menjadi frustrasi. Berbagai alternatif pemecahan pun terfikirkan. Salah satu alternatif tersebut adalah melakukan suatu ketidakjujuran. Sehingga tindakan yang terjadi umumnya bertujuan untuk mencari uang. Bentuk dari ketidakjujuran ini condong ke arah kriminalitas seperti penipuan, pencurian, hipnotis, dan lain-lain.

2) Lingkungan

Orang yang tidak memiliki karakter jujur yang kuat akan lebih mudah terpengaruh. Seseorang yang hidup di tengah-tengah orang yang terbiasa bersikap tidak jujur, berpeluang besar untuk menjadi berilaku tidak jujur pula. Cepat atau lambat, seseorang dapat mengikuti perilaku orang-orang disekitarnya. Awalnya mungkin hanya penipuan-penipuan kecil. Terpeliharanya sikap ini akan

mengembangkan bentuk-bentuk ketidak jujurannya yang lain hingga akhirnya terjadi penipuan besar.

3) Cari Aman

Seseorang terkadang takut apabila ketahuan melakukan sesuatu yang salah. Rasa takut itu semakin bertambah jika ada sanksi bagi mereka yang salah. Begitu takutnya sehingga ia berusaha menutupi kesalahannya untuk menghindari sanksi yang ada. Alternatif rekayasa dapat menjadi pilihan. Pelaku akan mengarang atau mengubah suatu kejadian yang sebenarnya. Dengan dibubuhi sedikit ketidakjujuran, kejadian tersebut akan terdengar baik dan Pelaku pun akan terbebas dari sanksi.

4) Jabatan

Jabatan yang tinggi bukan berarti bebas dari ketidakjujuran. Sifat dasar manusia yang tidak pernah puas memunculkan hasrat-hasrat baru guna mendapatkan sesuatu yang lebih. Godaan pun muncul menggoda bahkan iman para pejabat. Mestinya jabatan dan penghasilan yang tinggi membuat mereka memperoleh kepuasan tersendiri. Namun tidak pada manusia. Mereka tak puas dengan yang mereka miliki. Mereka mencari kepuasan-kepuasan lain demi memenuhi hasrat hidupnya, sehingga menyebabkan maraknya KKN di kalangan pejabat.

Abad 21 merupakan abad modern. Hampir semua aspek mengalami modernisasi, begitupun dengan modernisasi ketidakjujuran. Ketidakjujuran yang dulu hanya berupa penipuan-penipuan lisan, kini menjalar ke bentuk tulisan. Media penulisan pun bermacam-macam seperti kertas bermaterai, SMS, kupon hadiah dan banyak lagi.

Tanpa disadari, penipuan telah ikut berevolusi bersamaan dengan IPTEK. Bentuk ketidakjujuran kini telah menjangkau hasil dari perkembangan IPTEK, seperti internet, HP, jejaring sosial, dan lain-lain. Ini menunjukkan

bahwa antara IPTEK dan ketidakjujuran telah terjadi asimilasi.

Ketidakjujuran semakin banyak terjadi masyarakat. Kita membutuhkan suatu upaya untuk mengurangnya. Sanksi yang diberikan pemerintah nampaknya tak menjamin menurunnya ketidakjujuran masyarakat. Penjara sebagai akhir dari segala bentuk kriminalitas kini bukanlah sesuatu yang dianggap menakutkan. Ketidakjujuran yang terjadi di penjara membuat para tersangka bebas keluar masuk penjara.

Pembentukan karakter kini menjadi satu-satunya cara yang paling ampuh. Tapi bagaimana cara membentuk karakter tersebut? Pembentukan karakter tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya melalui ibadah puasa. Ketika orang berpuasa, maka kebenaran bahwa dirinya benar-benar berpuasa hanya diketahui oleh dirinya sendiri saja dan oleh Allah SWT. Nampak rahasia. Sehingga dengan puasa, pribadi individu yang bersangkutan merasa ada yang selalu memonitor dan menyadari bahwa Allah lah yang mengawasi gerak geriknya. Inilah yang membantu proses terbentuk kejujuran dalam diri.²⁶

Cara lainnya adalah dengan *self monitoring* (monitoring diri). Diharapkan dengan *self monitoring* yang tinggi maka yang bersangkutan juga mengalami peningkatan *self control*, pengendalian diri dan *self regulation*, pengaturan diri. Pribadi yang bisa mengendalikan diri dan bisa mengatur dirinya, sejatinya akan mampu mengarahkan dirinya pada perbuatan dan perkataan yang jujur. Komunikasi yang terjaga antara anak dan orang tua juga sangat membantu. Misalnya dengan mengajukan pertanyaan sederhana seputar aktivitas anak-anak mereka hari tersebut. Dari situ dapat terlihat, adakah

²⁶ Doni, *Pendidikan karakter strategi mendidik anak di zaman global*, (Jakarta: Grasindo) hal 79

kebohongan yang dikata kan. Namun, jika anak-anak sudah bicara jujur, janganlah orangtua mengung kit kebohongan yang pernah dilakukan.

Cara lain yang memungkinkan adalah dengan mengajak anak menonton film yang memiliki pesan tentang kejujuran seperti film Pinocchio. Film tersebut punya pesan agar tidak berbohong karena dampaknya berbahaya. Saat menonton film tersebut, sebaiknya orangtua mendampingi anak-anak agar mereka dapat penjelasan tentang pesan film tersebut. Semua usaha ini akan sia-sia jika seseorang salah memilih idola. Setiap orang yang memiliki idola akan berusaha menjadi seidentik mungkin dengan idolanya, termasuk perilakunya. Jika sang idola merupakan orang yang tidak jujur bisa jadi sang penggemar juga akan bersikap demikian. Kesalahan dalam memilih idola dapat berakibat fatal, karenanya perlu ada arahan dari orang lain agar tidak salah memilih idola.

Agar proses pembentukan karakter jujur pada anak tidak terganggu perlu ada dukungan dari masyarakat. Seseorang yang sedang belajar bersikap jujur sebaiknya diberi dukungan. Jangan mencibir atau mengolok-oloknya karena hal ini dapat menyebabkan orang tersebut malu dan berhenti berbuat jujur.

Jujur merupakan satu karakter yang patut ditanamkan dalam jiwa setiap insan manusia. Pembentukan karakter ini membutuhkan waktu yang lama dan tidak dapat dilakukan secara instan. Masa anak-anak merupakan masa yang paling tepat untuk pembangunan karakter, karenanya sikap ini sudah dikenalkan sejak kanak-kanak. Tujuannya agar saat dewasa anak tersebut memiliki karakter jujur yang kuat dan tidak mudah goyah. Proses pengenalan sikap ini diawali dari orang tua. Orang tua sebagai sarana utama dan pertama dapat memberi contoh perilaku-perilaku jujur kepada anak secara

langsung maupun tidak. Misalnya dengan membacakan dongeng yang mengandung pesan tentang kejujuran.

Pihak lain yang membantu pembentukan nilai jujur adalah guru. Guru adalah pengganti orang tua di sekolah. Selain bertugas mengajar kan ilmu pengetahuan, guru juga berkewajiban mengajarkan tentang budi pekerti seperti sikap jujur. Guru juga dapat menambahkan tentang alasan-alasan seseorang harus berbuat jujur serta dampak jika seseorang tidak berbuat jujur. Tahap selanjutnya adalah aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Berbekal arahan dan penjelasan dari orang tua dan guru, kini anak dihadapkan pada masyarakat. Anak diharapkan dapat menerap kannya dalam berhubungan dengan masyarakat.

Masyarakat sebagai objek akan menilai tingkat kejujuran anak tersebut. Hasil dari penilaian ini dapat berbentuk respon negatif dan respon positif. Respon negatif diberikan masyarakat apabila seseorang dianggap tidak jujur atau tidak dapat dipercaya. Sedangkan respon positif diberikan jika seseorang dianggap bersikap jujur dan dapat dipercaya.